

Strategi Adaptif Tutor dalam Mengimplementasikan Prinsip Andragogi pada Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Budi Utama Surabaya

Revalina Nurasita Andhini¹, Rivo Nugroho²

^{1,2} Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
Email: 240100034054@mhs.unesa.ac.id¹, rivonugroho@unesa.ac.id².

Abstract: *Nonformal equivalency education requires teaching practices that can respond to adult learners' heterogeneous educational histories, responsibilities, learning readiness, and practical needs. This study examines how a tutor adapts instruction while applying andragogical principles in the Package C equivalency program at PKBM Budi Utama Surabaya. A qualitative case-study design was employed. Five informants were purposively involved: one PKBM administrator, one Package C biology tutor, and three learners representing grades 10, 11, and 12. Data were generated through classroom observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of data collection, condensation, display, and conclusion drawing. The findings indicate that adaptive tutoring was enacted through five interrelated practices: adjusting teaching methods to learner readiness; contextualizing materials using familiar examples; encouraging participation through questioning, tasks, and direct interaction; combining worksheets, tutor explanations, and personal digital devices as learning resources; and maintaining flexibility in pacing, time, and communication. The evidence also shows that institutional support, class organization, face-to-face interaction, and learner engagement facilitated adaptation, whereas differences in academic ability, limited learning time, and the need for repeated explanation constrained implementation. The study argues that adaptive tutoring is not merely methodological variation but a practical mechanism that translates andragogical principles into the everyday realities of equivalency education. These findings strengthen the role of tutors as responsive facilitators in nonformal adult-learning settings and highlight the need for institutional support for contextual, participatory, and flexible learning.*

Abstrak: Pendidikan kesetaraan nonformal membutuhkan praktik pembelajaran yang mampu merespons keragaman riwayat pendidikan, tanggung jawab kehidupan, kesiapan belajar, dan kebutuhan praktis warga belajar dewasa. Penelitian ini menganalisis strategi adaptif tutor dalam mengimplementasikan prinsip andragogi pada pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Budi Utama Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Lima informan dipilih secara purposif, terdiri atas satu pengelola PKBM, satu tutor Biologi Paket C, dan tiga warga belajar yang mewakili kelas 10, 11, dan 12. Data diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif berupa pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan lima bentuk strategi adaptif yang saling berkaitan, yaitu penyesuaian metode terhadap kesiapan warga belajar, kontekstualisasi materi melalui contoh yang dekat dengan kehidupan, penguatan partisipasi melalui tanya jawab dan tugas, penggunaan kombinasi lembar tugas, penjelasan tutor, dan gawai sebagai sumber belajar, serta fleksibilitas tempo, waktu, dan komunikasi. Dukungan lembaga, pembagian kelas, interaksi tatap muka, dan keterlibatan warga belajar mendukung proses adaptasi, sedangkan variasi kemampuan akademik, keterbatasan waktu, dan kebutuhan pengulangan penjelasan menjadi hambatan. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi adaptif bukan sekadar variasi metode, melainkan mekanisme praktis yang menjembatani prinsip andragogi dengan realitas pembelajaran pendidikan kesetaraan.

Article History

Received: 25-06-26

Reviewed: 26-08-26

Published: 15-09-26

Key Words

Adaptive Teaching,
Andragogy, Equivalency
Education, Package C,
Community Learning
Center.

Sejarah Artikel

Diterima: 25-06-26

Direview: 26-08-26

Diterbitkan: 15-09-26

Kata Kunci

Strategi Adaptif,
Andragogi, Pendidikan
Kesetaraan, Paket C,
PKBM

How to Cite: Andhini, R. N., & Nugroho, R. (2026). Strategi Adaptif Tutor dalam Mengimplementasikan Prinsip Andragogi pada Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Budi Utama Surabaya. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(2), 819–829. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i2.21459>

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal memiliki fungsi strategis dalam memperluas kesempatan belajar bagi masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal secara berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) menjadi salah satu simpul penting penyedia layanan pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat, termasuk pendidikan kesetaraan. Keberadaan PKBM relevan bagi kelompok dengan lintasan pendidikan yang terputus, kebutuhan belajar yang fleksibel, atau tanggung jawab sosial dan ekonomi yang membuat pola sekolah reguler sulit diikuti. Studi tentang pusat pembelajaran masyarakat menunjukkan bahwa layanan nonformal dapat memperluas akses, mendukung pemberdayaan, dan menyediakan jalur alternatif bagi peserta didik dengan kebutuhan yang tidak sepenuhnya terakomodasi oleh sekolah formal (Rahma et al., 2019; Sucipto et al., 2021; Rahabav & Souisa, 2021).

Program Paket C merupakan layanan pendidikan kesetaraan setara jenjang sekolah menengah atas. Karakteristik warga belajar pada program ini cenderung heterogen karena mereka dapat berbeda dalam usia, pengalaman pendidikan, pekerjaan, motivasi, kesiapan akademik, serta tujuan mengikuti program. Keragaman tersebut menjadikan pembelajaran Paket C tidak efektif apabila hanya mengandalkan strategi seragam. Tutor perlu membaca kebutuhan belajar, menyesuaikan bahasa dan tempo penjelasan, serta memilih aktivitas yang relevan dengan pengalaman peserta. Dalam kerangka andragogi, pembelajar dewasa dipandang memiliki pengalaman yang dapat menjadi sumber belajar, kebutuhan untuk mengetahui relevansi materi, kesiapan yang dipengaruhi peran sosial, orientasi yang cenderung problem-centered, serta dorongan menuju kemandirian belajar (Knowles, 1977; Desta & Gugssa, 2022).

Konsekuensinya, kualitas pembelajaran pendidikan kesetaraan sangat dipengaruhi oleh kemampuan tutor menerjemahkan prinsip andragogi ke dalam keputusan instruksional sehari-hari. Tutor tidak hanya berfungsi sebagai penyampai isi kurikulum, tetapi sebagai fasilitator yang menentukan cara materi disederhanakan, dikontekstualkan, dipraktikkan, dan didiskusikan sesuai kondisi warga belajar. Bengo (2020) menekankan bahwa kelas dengan pembelajar dewasa memerlukan pengelolaan strategi instruksional yang menghargai pengalaman, keterlibatan, dan kebutuhan peserta. Pada saat yang sama, kajian differentiated dan adaptive instruction menunjukkan bahwa respons terhadap variasi kesiapan belajar memerlukan penyesuaian yang disengaja pada proses, dukungan, dan tingkat tantangan, bukan sekadar pengelompokan peserta berdasarkan kemampuan (Smale-Jacobse et al., 2019; Hu, 2024; Lindner & Schwab, 2025).

Strategi adaptif dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan tutor untuk memodifikasi metode, materi, media, tempo, waktu, serta pola komunikasi berdasarkan situasi belajar yang dihadapi. Pemaknaan ini penting karena adaptasi pada konteks pendidikan kesetaraan berbeda dari personalisasi berbasis teknologi yang sepenuhnya otomatis. Adaptasi justru tampak dalam keputusan pedagogis tutor ketika menjelaskan ulang materi, menggunakan contoh yang lebih dekat dengan kehidupan, memberi kesempatan

bertanya, mengombinasikan sumber belajar yang tersedia, atau menyesuaikan ritme kegiatan. Penelitian tentang pembelajaran berpusat pada peserta didik menegaskan bahwa adaptive instruction dapat meningkatkan responsivitas pembelajaran ketika pendidik mengaitkan strategi kelas dengan kebutuhan aktual peserta (Ginting et al., 2024).

Perspektif andragogi menyediakan dasar konseptual yang kuat untuk membaca praktik tersebut. Knowles (1977) menempatkan pengalaman dan kesiapan pembelajar dewasa sebagai komponen sentral dalam desain pembelajaran. Temuan Desta dan Gugssa (2022) juga menunjukkan bahwa implementasi andragogi memerlukan lebih dari penguasaan konsep; pendidik perlu membangun proses belajar yang partisipatif, relevan, dan sesuai kebutuhan peserta. Dalam pendidikan nonformal, kebutuhan tersebut semakin penting karena keberhasilan program bukan hanya ditentukan oleh keberadaan kurikulum dan fasilitas, tetapi juga oleh kapasitas tutor untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi peserta dan lingkungan lembaga (Safuri et al., 2022; Yuliani et al., 2024).

Perkembangan sumber belajar digital juga menambah dimensi baru pada praktik adaptif. Gawai yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dapat memperluas akses informasi dan mendukung pembelajaran mandiri, tetapi manfaatnya tetap bergantung pada cara tutor mengintegrasikannya dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan warga belajar. Rott dan Schmidt-Hertha (2024) menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran orang dewasa pada era digital terjadi melalui interaksi antara perubahan lingkungan belajar, isi, dan teknologi. Oleh karena itu, penggunaan media dalam pendidikan kesetaraan perlu dilihat sebagai bagian dari ekosistem belajar yang fleksibel, bukan sebagai tujuan tersendiri.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas andragogi, differentiated instruction, pembelajaran adaptif, serta peran PKBM, masih terdapat ruang kajian mengenai bagaimana prinsip-prinsip tersebut diwujudkan secara konkret dalam interaksi pembelajaran Paket C di tingkat lembaga. Sebagian studi berfokus pada pengelolaan program, pemberdayaan, atau efektivitas pendidikan nonformal pada tingkat kelembagaan (Rahma et al., 2019; Sucipto et al., 2021; Idrus et al., 2025), sedangkan kajian yang menempatkan strategi adaptif tutor sebagai mekanisme penghubung antara prinsip andragogi dan realitas kelas Paket C masih relatif terbatas. Kesenjangan ini penting dikaji karena praktik tutor merupakan titik temu antara kebijakan pendidikan kesetaraan, karakteristik warga belajar, dan pengalaman belajar sehari-hari.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis strategi adaptif tutor dalam menerapkan prinsip andragogi pada pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Budi Utama Surabaya. Fokus penelitian meliputi penyesuaian metode dan materi, partisipasi warga belajar, penggunaan media dan sumber belajar, fleksibilitas pelaksanaan pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat. Kebaruan studi terletak pada konseptualisasi strategi adaptif sebagai praktik mediasi yang menghubungkan prinsip andragogi dengan kondisi nyata warga belajar pendidikan kesetaraan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperkuat kajian pendidikan nonformal sekaligus menyediakan implikasi praktis bagi tutor dan pengelola PKBM dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, fleksibel, dan berpusat pada warga belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi adaptif tutor dalam

mengimplementasikan prinsip andragogi pada pembelajaran Paket C. Lokasi penelitian adalah PKBM Budi Utama Surabaya. Desain studi kasus dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada praktik pembelajaran dalam konteks kelembagaan yang spesifik dan pada pengalaman informan yang terlibat langsung dalam program.

Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan kapasitasnya dalam memberikan informasi terkait penyelenggaraan dan pengalaman pembelajaran Paket C. Informan terdiri atas satu pengelola PKBM, satu tutor Biologi Paket C, dan tiga warga belajar yang masing-masing mewakili kelas 10, 11, dan 12. Penggunaan kode informan bertujuan menjaga konsistensi pelacakan sumber data dalam analisis.

Kode	Status/Peran	Jumlah	Fokus Informasi
PPKBM-01	Pengelola PKBM	1	Pelaksanaan program, jumlah warga belajar, pembagian kelas, dukungan lembaga
TTR-01	Tutor Biologi Paket C	1	Strategi adaptif, prinsip andragogi, media, waktu, kendala
WBL-01 s.d. WBL-03	Warga belajar kelas 10, 11, dan 12	3	Pengalaman belajar, partisipasi, sumber belajar, fleksibilitas, kendala

Tabel 1. Informan penelitian

Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk merekam kondisi kelas, keterlibatan warga belajar, aktivitas tugas tertulis, dan penggunaan sumber belajar. Wawancara dengan pengelola diarahkan pada pelaksanaan program dan dukungan lembaga; wawancara dengan tutor berfokus pada penyesuaian metode, materi, media, waktu, komunikasi, serta hambatan; sedangkan wawancara warga belajar menggali pengalaman mengikuti pembelajaran, kemudahan memahami penjelasan, kesempatan berpartisipasi, penggunaan sumber belajar, fleksibilitas, dan kendala. Dokumentasi meliputi profil lembaga, jadwal, bahan ajar, daftar hadir, serta foto kegiatan pembelajaran.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi dilakukan dengan mengelompokkan informasi ke dalam tema penyesuaian metode, adaptasi materi, partisipasi, media dan sumber belajar, fleksibilitas, serta faktor pendukung dan penghambat. Penyajian data dilakukan secara naratif dan tabular agar hubungan antar sumber dapat ditelusuri. Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi pengelola, tutor, dan warga belajar serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Karena naskah sumber tidak mencantumkan nomor persetujuan etik atau periode penelitian secara spesifik, kedua informasi tersebut perlu dilengkapi oleh penulis sebelum pengajuan ke jurnal apabila diwajibkan oleh kebijakan penerbit.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konteks Program dan Pola Temuan

Program Paket C di PKBM Budi Utama Surabaya diikuti oleh 100 warga belajar yang terbagi ke dalam kelas 10, kelas 11, dan kelas 12. Berdasarkan informasi pengelola, lembaga mendukung proses pembelajaran melalui penyediaan ruang belajar, pengaturan

kelas, jadwal, dan fasilitas pendukung. Observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara tatap muka. Warga belajar mengikuti kegiatan melalui penjelasan tutor, pengerjaan tugas tertulis, dan pada sebagian kesempatan memanfaatkan gawai sebagai sumber belajar pendukung. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa konteks belajar bersifat kombinatorik: interaksi langsung tetap menjadi basis utama, sementara sumber belajar cetak dan digital digunakan sesuai kebutuhan.

Sumber Data	Aspek	Temuan Utama	Makna Analitis
Wawancara tutor	Penyesuaian pembelajaran	Metode, materi, media, waktu, dan komunikasi disesuaikan dengan karakteristik warga belajar.	Adaptasi terjadi pada beberapa komponen instruksional secara bersamaan.
Wawancara warga belajar	Kejelasan dan partisipasi	Penjelasan bertahap dan bahasa mudah dipahami; warga belajar diberi kesempatan bertanya dan mengerjakan tugas.	Responsivitas tutor mendukung keterlibatan dan pemahaman.
Observasi dan dokumentasi	Sumber belajar	Lembar tugas, penjelasan tutor, dan gawai digunakan sebagai sumber belajar.	Pembelajaran memadukan sumber sederhana dan digital sesuai ketersediaan.
Wawancara dan observasi	Pendukung/penghambat	Pembagian kelas, tatap muka, dan komunikasi mendukung; perbedaan kemampuan dan keterbatasan waktu menjadi hambatan.	Adaptasi dipengaruhi kondisi individu sekaligus dukungan kelembagaan.

Tabel 2. Sintesis temuan lintas sumber data



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan pembelajaran Paket C di PKBM Budi Utama Surabaya

B. Penyesuaian Metode dan Materi sebagai Inti Strategi Adaptif

Temuan utama menunjukkan bahwa strategi adaptif tutor berangkat dari pengakuan terhadap heterogenitas warga belajar. TTR-01 menjelaskan bahwa pembelajaran disesuaikan melalui metode, materi, media, waktu, dan pendekatan komunikasi. Informasi tersebut konsisten dengan pengalaman WBL-01 yang menyatakan bahwa pembelajaran lebih mudah diikuti ketika penjelasan diberikan secara bertahap dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Pola ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak harus selalu berupa perubahan besar pada desain pembelajaran; penyesuaian tempo, pilihan bahasa, dan urutan penjelasan sudah merupakan keputusan instruksional yang penting ketika kemampuan akademik peserta berbeda.

Dari perspektif andragogi, praktik tersebut sejalan dengan asumsi bahwa pembelajar dewasa memiliki pengalaman, kesiapan, dan orientasi kebutuhan yang berbeda (Knowles, 1977). Tutor yang menyesuaikan cara menjelaskan materi pada dasarnya sedang menghubungkan tuntutan kurikulum dengan kesiapan aktual warga belajar. Bengo (2020) menekankan pentingnya pengelolaan kelas orang dewasa yang responsif terhadap pengalaman dan kebutuhan peserta. Dengan demikian, strategi adaptif yang ditemukan di PKBM Budi Utama dapat dipahami sebagai bentuk penerjemahan prinsip andragogi ke dalam keputusan mikro selama pembelajaran.

Adaptasi materi juga muncul melalui penggunaan contoh yang lebih dekat dengan pengalaman dan kehidupan warga belajar. Meskipun dokumen sumber tidak memuat kutipan verbatim contoh materi tertentu, pedoman wawancara dan ringkasan temuan menunjukkan bahwa tutor menempatkan pengalaman warga belajar sebagai dasar untuk membuat materi lebih mudah dipahami. Prinsip ini relevan dengan temuan Desta dan Gugssa (2022) bahwa implementasi andragogi menjadi lebih kuat ketika proses belajar mempertimbangkan pengalaman, kebutuhan, dan orientasi praktis peserta. Dalam konteks Paket C, kontekstualisasi materi penting karena warga belajar datang dengan riwayat pendidikan dan pengalaman sosial yang beragam.

Temuan ini juga beririsan dengan literatur *differentiated instruction*. Smale-Jacobse et al. (2019) menunjukkan bahwa diferensiasi pada pendidikan menengah dapat dilakukan melalui penyesuaian konten, proses, dan dukungan berdasarkan kebutuhan peserta. Hu (2024) menegaskan bahwa *differentiated instruction* memerlukan diagnosis kebutuhan dan respons instruksional yang fleksibel. Walaupun studi ini tidak menguji dampak adaptasi secara kuantitatif, data kualitatif menunjukkan bahwa tutor telah menerapkan logika diferensiasi pada level praktis, terutama melalui penyesuaian penjelasan, contoh, dan ritme belajar.

Secara analitis, penyesuaian metode dan materi merupakan inti strategi adaptif karena kedua komponen tersebut langsung memengaruhi akses warga belajar terhadap isi pembelajaran. Jika metode terlalu seragam atau materi terlalu abstrak, peserta dengan kesiapan akademik yang berbeda akan menghadapi hambatan yang lebih besar. Sebaliknya, ketika tutor mengubah cara menyampaikan isi tanpa mengurangi tujuan pembelajaran, warga belajar memperoleh jalur yang lebih realistis untuk memahami materi. Temuan ini mendukung pandangan Ginting et al. (2024) bahwa *adaptive instruction* perlu berorientasi pada kebutuhan peserta dan dipraktikkan melalui keputusan kelas yang responsif.

C. Partisipasi, Komunikasi, dan Posisi Tutor sebagai Fasilitator

Data warga belajar menunjukkan bahwa strategi adaptif tidak berhenti pada penjelasan materi, tetapi juga mencakup penciptaan ruang partisipasi. WBL-02 menyampaikan bahwa warga belajar diberi kesempatan untuk bertanya, mengerjakan tugas, dan mengikuti kegiatan pembelajaran secara langsung. Observasi dan dokumentasi menguatkan temuan tersebut melalui aktivitas pengerjaan lembar tugas dan keterlibatan warga belajar di kelas. Bentuk partisipasi yang ditemukan memang belum seluruhnya berupa diskusi mendalam atau pembelajaran kolaboratif, tetapi menunjukkan bahwa pembelajaran tidak sepenuhnya berpusat pada ceramah tutor.

Dalam andragogi, partisipasi memiliki arti penting karena pembelajar dewasa perlu diposisikan sebagai subjek yang membawa pengalaman dan memiliki tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Knowles (1977) mengaitkan konsep diri orang dewasa dengan kecenderungan menuju kemandirian, sedangkan Bengo (2020) menekankan bahwa strategi kelas dewasa perlu memberi ruang keterlibatan dan relevansi. Dalam kasus ini, pemberian kesempatan untuk bertanya dan menyelesaikan tugas berfungsi sebagai mekanisme sederhana untuk mengubah hubungan belajar dari pola satu arah menjadi lebih dialogis.

Komunikasi tutor juga muncul sebagai dimensi adaptif yang penting. Ringkasan wawancara menyebut pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan komunikatif. Hal tersebut menjadi signifikan karena heterogenitas kemampuan dapat menimbulkan rasa ragu untuk bertanya atau kekhawatiran tertinggal. Penjelasan yang bertahap, bahasa yang mudah dipahami, dan kesempatan mengonfirmasi pemahaman dapat menciptakan iklim yang lebih aman bagi warga belajar. Yuliani et al. (2024) menekankan relevansi pendekatan andragogis dalam penguatan proses belajar orang dewasa, sementara Lindner dan Schwab (2025) menunjukkan bahwa individualisasi dan diferensiasi membutuhkan sensitivitas pendidik terhadap kebutuhan peserta dalam konteks pembelajaran inklusif.

Posisi tutor sebagai fasilitator dengan demikian bukan sekadar perubahan istilah dari 'pengajar' menjadi 'pendamping'. Peran fasilitatif terlihat dari kemampuan tutor membaca respons warga belajar, memberi penjelasan ulang, mengatur tempo, serta membuka ruang interaksi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kompetensi adaptif tutor merupakan kompetensi relasional sekaligus instruksional: tutor perlu menguasai materi, tetapi juga perlu mampu membangun komunikasi yang memungkinkan peserta menunjukkan kebutuhan belajarnya.

D. Pemanfaatan Media, Sumber Belajar, dan Fleksibilitas Pelaksanaan

WBL-03 menyebut lembar tugas, penjelasan tutor, dan gawai sebagai sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran. Observasi juga menunjukkan bahwa sebagian warga belajar memanfaatkan perangkat pribadi selama kegiatan belajar. Temuan ini menunjukkan penggunaan media yang bersifat pragmatis dan kontekstual. Tutor tidak bergantung pada satu jenis media, melainkan menggunakan kombinasi sumber yang tersedia sesuai kebutuhan kelas. Dalam pendidikan nonformal, pola semacam ini penting karena kelengkapan fasilitas dan kemampuan digital peserta dapat bervariasi.

Penggunaan gawai dapat memperluas akses informasi, namun nilai pedagogisnya bergantung pada integrasi dengan aktivitas belajar. Rott dan Schmidt-Hertha (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran orang dewasa pada era digital dibentuk oleh perubahan teknologi, lingkungan, dan isi yang saling berkaitan. Oleh sebab itu, temuan penggunaan

gawai di PKBM Budi Utama lebih tepat dipahami sebagai perluasan sumber belajar daripada sebagai digitalisasi penuh. Kombinasi interaksi tatap muka, lembar tugas, penjelasan tutor, dan gawai justru menunjukkan bentuk blended resource use yang sederhana dan sesuai dengan karakter layanan nonformal.

Fleksibilitas pelaksanaan juga menjadi elemen yang konsisten dengan karakter pendidikan kesetaraan. TTR-01 menyatakan bahwa waktu dan pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan kondisi warga belajar. WBL-03 juga menyoroti manfaat fleksibilitas waktu dan kendala belajar. Walaupun data sumber tidak memberikan rincian perubahan jadwal tertentu, temuan tersebut menunjukkan bahwa tutor dan lembaga mengakui adanya tanggung jawab kehidupan di luar kelas yang memengaruhi kesiapan belajar. Dalam kerangka andragogi, kesiapan orang dewasa memang berkaitan dengan peran sosial dan tuntutan kehidupan (Knowles, 1977).

Fleksibilitas tidak boleh dimaknai sebagai pengurangan standar, tetapi sebagai penyesuaian cara mencapai tujuan belajar. Tutor dapat mempertahankan kompetensi yang dituju sambil menyesuaikan tempo, waktu penjelasan, bentuk tugas, atau kanal sumber belajar. Prinsip ini konsisten dengan literatur adaptive dan differentiated instruction yang menekankan respons terhadap kebutuhan tanpa menghilangkan tujuan akademik (Smale-Jacobse et al., 2019; Hu, 2024). Dengan demikian, fleksibilitas pada Paket C merupakan bagian dari strategi akses sekaligus strategi pedagogis.

E. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Implikasi Teoretis

Implementasi strategi adaptif dipengaruhi oleh faktor kelembagaan dan karakteristik warga belajar. Dukungan lembaga berupa ruang belajar, pengaturan kelas, jadwal, dan fasilitas membantu tutor menjalankan pembelajaran secara terstruktur. Pembagian 100 warga belajar ke dalam kelas 10, 11, dan 12 juga memungkinkan materi diarahkan sesuai jenjang. Interaksi tatap muka memberi kesempatan bagi tutor untuk mengamati respons peserta secara langsung, sedangkan keterlibatan warga belajar melalui tugas dan penggunaan sumber belajar mendukung proses adaptasi.

Di sisi lain, TTR-01 mengidentifikasi perbedaan kemampuan, keterbatasan waktu, dan kebutuhan pengulangan penjelasan sebagai kendala. Hambatan tersebut memperlihatkan bahwa strategi adaptif membutuhkan sumber daya waktu dan perhatian tutor. Semakin heterogen kelas, semakin besar kebutuhan untuk menyesuaikan penjelasan dan dukungan. Literatur differentiated instruction menunjukkan dilema serupa: diferensiasi dapat meningkatkan responsivitas, tetapi implementasinya menuntut kapasitas guru untuk mendiagnosis kebutuhan, merancang variasi dukungan, dan mengelola kelas secara efektif (Smale-Jacobse et al., 2019; Hu, 2024; Lindner & Schwab, 2025).

Pada tingkat kelembagaan, temuan ini relevan dengan studi tentang PKBM dan layanan nonformal di Indonesia. Rahma et al. (2019) menunjukkan pentingnya pusat pembelajaran masyarakat dalam menyediakan layanan yang sesuai kebutuhan komunitas. Sucipto et al. (2021) menegaskan bahwa karakteristik pengelola dan kapasitas lembaga berkontribusi pada keberhasilan program kesetaraan, sedangkan Rahabav dan Souisa (2021) menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan pendidikan nonformal memengaruhi efektivitas layanan. Karena itu, strategi adaptif tutor tidak dapat dipandang sebagai tanggung jawab individual semata; lembaga perlu menyediakan kondisi kerja, jadwal, bahan ajar, dan pengembangan kompetensi yang memungkinkan adaptasi berlangsung.

Secara teoretis, studi ini mengusulkan bahwa strategi adaptif dapat dipahami sebagai mekanisme mediasi antara prinsip andragogi dan praktik pendidikan kesetaraan. Prinsip andragogi menjelaskan karakter dan kebutuhan pembelajar dewasa, sedangkan adaptive instruction menjelaskan kebutuhan untuk menyesuaikan pembelajaran. Dalam praktik di PKBM, keduanya bertemu melalui keputusan tutor mengenai bagaimana menjelaskan, mengontekstualkan, memberi kesempatan berpartisipasi, memilih sumber belajar, dan mengatur fleksibilitas. Kontribusi utama penelitian ini bukan membuktikan efektivitas strategi tertentu, melainkan memperlihatkan bentuk konkret penerjemahan teori ke dalam praktik pada satu konteks pendidikan kesetaraan.

Temuan perlu dibaca dalam batas desain penelitian. Studi ini hanya melibatkan satu tutor, satu pengelola, dan tiga warga belajar pada satu PKBM, sehingga tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik. Data yang tersedia juga berupa ringkasan wawancara, observasi, dan dokumentasi tanpa transkrip verbatim lengkap dalam naskah sumber. Karena itu, kekuatan penelitian terletak pada deskripsi kontekstual dan triangulasi lintas sumber, sedangkan penelitian lanjutan perlu memperluas jumlah tutor dan lembaga, menambahkan rekaman praktik kelas yang lebih rinci, serta menguji hubungan antara strategi adaptif, keterlibatan, persistensi belajar, dan hasil akademik warga belajar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi adaptif tutor menjadi mekanisme penting dalam mengimplementasikan prinsip andragogi pada pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Budi Utama Surabaya. Adaptasi dilakukan melalui penyesuaian metode dan tempo penjelasan, kontekstualisasi materi, pemberian ruang partisipasi, penggunaan kombinasi lembar tugas, penjelasan tutor, dan gawai, serta fleksibilitas pelaksanaan dan komunikasi. Strategi tersebut membantu menjembatani keragaman kemampuan, pengalaman, kesiapan, dan kondisi kehidupan warga belajar. Dukungan lembaga, pembagian kelas, interaksi tatap muka, dan keterlibatan warga belajar menjadi faktor pendukung, sedangkan variasi kemampuan akademik, keterbatasan waktu, dan kebutuhan pengulangan penjelasan menjadi hambatan. Secara teoretis, hasil ini memperkuat hubungan antara andragogi dan adaptive instruction dengan menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran orang dewasa baru memperoleh makna praktis ketika diterjemahkan ke dalam keputusan instruksional yang responsif. Secara praktis, PKBM perlu mendukung tutor melalui pengembangan kompetensi andragogis, ketersediaan bahan ajar kontekstual, pemanfaatan sumber belajar yang mudah diakses, dan pengelolaan jadwal yang mempertimbangkan kondisi warga belajar. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan lebih banyak tutor dan PKBM, menggunakan data kelas yang lebih kaya, serta menganalisis dampak strategi adaptif terhadap keterlibatan, keberlanjutan belajar, dan capaian akademik.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, tutor Pendidikan Kesetaraan Paket C disarankan untuk mengembangkan strategi adaptif secara lebih sistematis melalui pemetaan awal terhadap kesiapan belajar, pengalaman pendidikan, kebutuhan akademik, serta keterbatasan waktu warga belajar. Hasil pemetaan tersebut dapat digunakan untuk menentukan variasi metode, tingkat kedalaman materi, tempo penjelasan, bentuk tugas, dan sumber belajar yang sesuai. Tutor juga perlu memperkuat pembelajaran kontekstual dengan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari warga belajar, memperluas kesempatan bertanya dan berdiskusi, serta mengoptimalkan penggunaan gawai dan bahan ajar sederhana sebagai

sumber belajar pendukung. Bagi pengelola PKBM Budi Utama Surabaya, dukungan kelembagaan perlu diperkuat melalui penyediaan bahan ajar kontekstual, pengaturan jadwal yang mempertimbangkan kondisi warga belajar, evaluasi pembelajaran secara berkala, serta pengembangan kompetensi tutor dalam andragogi dan pembelajaran adaptif. Warga belajar juga perlu didorong untuk meningkatkan kemandirian belajar melalui kehadiran yang konsisten, keterlibatan aktif selama pembelajaran, penyelesaian tugas, dan pemanfaatan sumber belajar di luar kelas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak tutor, warga belajar, dan PKBM agar diperoleh variasi praktik yang lebih luas, sekaligus menguji hubungan strategi adaptif dengan keterlibatan, persistensi, dan capaian belajar warga belajar secara lebih terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada PKBM Budi Utama Surabaya, pengelola, tutor, dan warga belajar Paket C yang mendukung proses pengumpulan data. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan dalam penyusunan penelitian. Berdasarkan naskah sumber, penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga atau donor tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljohani, O. H., & Alajlan, S. M. (2021). The application of andragogy for the advanced diploma program in education at Saudi Arabia's Taif University. *International Journal of Information and Communication Technology Education*, 17(3), 1–11. <https://doi.org/10.4018/IJICTE.20210701.oa1>
- Bengo, N. M. de A. (2020). Managing instructional strategies in classrooms with adult learners. *The Journal of Continuing Higher Education*, 68(2), 71–83. <https://doi.org/10.1080/07377363.2020.1712578>
- Desta, S. Z., & Gugssa, M. A. (2022). The implementation of andragogy in the adult education program in Ethiopia. *Education Research International*, 2022, 1–11. <https://doi.org/10.1155/2022/2028248>
- Ginting, D., Sabudu, D., Barella, Y., Madkur, A., Woods, R., & Sari, M. K. (2024). Student-centered learning in the digital age: In-class adaptive instruction and best practices. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(3), 2006–2017. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.27497>
- Hu, L. (2024). Utilization of differentiated instruction in K-12 classrooms: A systematic literature review (2000–2022). *Asia Pacific Education Review*, 25(2), 507–525. <https://doi.org/10.1007/s12564-024-09931-y>
- Idrus, A., Setiyadi, B., Syarif, M. I., Wahyu, A., & Suharto. (2025). Evaluation of education program implementation at Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Jambi City. *Evaluation and Program Planning*, 111, 102535. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2025.102535>
- Knowles, M. (1977). Adult learning processes: Pedagogy and andragogy. *Religious Education*, 72(2), 202–211. <https://doi.org/10.1080/0034408770720210>
- Lindner, K.-T., & Schwab, S. (2025). Differentiation and individualisation in inclusive education: A systematic review and narrative synthesis. *International Journal of Inclusive Education*, 29(12), 2199–2219. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1813450>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE.

- Rahabav, P., & Souisa, T. R. (2021). Evaluation of non-formal education management in Maluku Province, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(4), 1395–1408. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i4.21116>
- Rahma, R. A., Zulkarnain, Z., Desyanty, E. S., & Wahyuni, S. (2019). The role of Community Learning Center (CLC) in providing nonformal education services based on entrepreneurship. *Journal of Nonformal Education*, 5(2), 109–116. <https://doi.org/10.15294/jne.v5i2.19759>
- Rott, K. J., & Schmidt-Hertha, B. (2024). Transforming adult learning in the digital age: Exploring environmental, content, and technological changes. *International Journal of Lifelong Education*, 43(4), 319–323. <https://doi.org/10.1080/02601370.2024.2367395>
- Safuri, M., Muhyiddin, Y., & Nurhayati, S. (2022). Agriculturally based equivalent education: Insights on nonformal education human resources and program quality. *Journal of Human, Earth, and Future*, 3(4), 441–451. <https://doi.org/10.28991/HEF-2022-03-04-04>
- Smale-Jacobse, A. E., Meijer, A., Helms-Lorenz, M., & Maulana, R. (2019). Differentiated instruction in secondary education: A systematic review of research evidence. *Frontiers in Psychology*, 10, 2366. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02366>
- Sucipto, Wiyono, B. B., Rasyad, A., Dayati, U., & Purwito, L. (2021). The contribution of individual characteristics of managers to the success of equivalency education programs of the Community Learning Center in Indonesia. *Sustainability*, 13(19), 11001. <https://doi.org/10.3390/su131911001>
- Widodo, Atmaja, I. K., Siswanto, H., Firmansyah, A., & Yusuf, A. (2024). Entrepreneurship-based non-formal education program development through coaching clinic. *Journal of Nonformal Education*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.15294/jone.v10i1.1587>
- Yuliani, L., Hufad, A., Komar, O., Karwati, L., & Hamdan, A. (2024). Andragogy training model in advanced level training by early childhood educators to improve learning. *Journal of Nonformal Education*, 10(2), 392–401. <https://doi.org/10.15294/jone.v10i2.12358>